

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cyberbullying telah menjadi pusat perhatian bagi para klinisi dan pendidik dalam beberapa tahun terakhir sebagai bentuk tindakan kekerasan *online* terhadap pelajar tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Tindakan yang dilakukan di media sosial tersebut dapat mengganggu atau mengancam orang lain dengan tujuan memperlakukan, membuat rasa takut dengan menggunakan sarana teknologi dan jejaring sosial. Saat ini, banyak remaja yang memiliki dan menggunakan media sosial. Mereka menggunakan media sosial hampir 24 jam sehari. Kebanyakan remaja seringkali mendapatkan informasi dari berbagai sumber, mulai dari remaja yang melihat kehidupan temannya, berbagi video ataupun foto, berbagi informasi tentang kehidupan sehari-hari, dan tidak jarang juga remaja memberikan komentar dengan bebas tanpa memiliki rasa takut terhadap komentar bebas yang diberikan (Quynh & Chuanhua, 2021; Mutma, 2020).

Cyberbullying menciptakan konten baru dan menjadi fenomena sosial sebagai bagian dari komunikasi media sosial seperti email, pesan instan, dan blog. Dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* antara lain dampak psikologis berupa depresi, mudah marah, timbul perasaan gelisah, cemas, menyakiti diri sendiri, bahkan upaya bunuh diri; kemudian dampak sosial berupa penarikan diri dari lingkungan, rendahnya harga diri, lebih agresif kepada teman dan keluarga; kehidupan sekolah juga terkena dampaknya berupa rendahnya prestasi akademik, jarang hadir ke sekolah; untuk dampak bagi pelaku berupa cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, impulsif, lebih ingin mendominasi orang lain, kurang berempati, dan dijauhi oleh orang lain; bahkan berdampak bagi yang menyaksikan (*bystander*), jika *cyberbullying* dibiarkan, maka orang yang menyaksikan mungkin menganggap bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang baik atau dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini, beberapa orang mungkin berpartisipasi dalam penindasan karena takut menjadi

target berikutnya, dan yang lain mungkin hanya diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu untuk menghentikannya (Lei et al., 2020; Unicef, 2020a).

Dampak *cyberbullying* sangat tinggi di Amerika Serikat, dengan data terbaru dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit menunjukkan bahwa 14,9% remaja telah menjadi korban *cyberbullying* dan 13,6% remaja telah melakukan upaya bunuh diri yang serius. *Cyberbullying* telah dikaitkan dengan korban bunuh diri dalam beberapa kasus baru-baru ini, sebuah fenomena yang disebut sebagai *cyberbullicide*. Orang tua dan remaja seringkali tidak menyadari bahaya dan potensi tuntutan pidana yang terkait dengan *cyberbullying* (Schonfeld et al., 2023).

Keberadaan media sosial memudahkan remaja untuk terlibat dalam *cyberbullying*, dimana remaja dapat memposting kata-kata yang kasar dan mengunggah foto korbannya, dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menyakiti korban karena nama baik mereka menjadi tercemar. Sedangkan remaja yang melakukan *cyberbullying* merasa senang karena sudah puas bahwa tujuannya telah tercapai. Pengetahuan tentang internet dan tentang *cyberbullying* sudah seharusnya dimiliki bagi seluruh pengguna internet, sehingga setiap orang dapat menghindari tindakan tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang bisa membedakan mana perilaku yang merupakan *cyberbullying* mana yang bukan. Beberapa dari mereka bahkan tidak menyadari tentang adanya tindakan *cyberbullying* di internet (Mutma, 2020; Patti & Hidayanto, 2020).

Berdasarkan penelitian dari survei Ipsos terhadap 28 negara pada tahun 2018, secara regional, Amerika Latin mengalami *cyberbullying* terbesar di platform media sosial (76%) jika dibandingkan dengan wilayah terendah yaitu, Asia-Pasifik (53%). Secara keseluruhan, 51% peserta mengatakan bahwa *cyberbullying* dilakukan oleh teman sekelasnya. Di Amerika Utara, angka ini adalah yang tertinggi (65%), dan terendah di Timur Tengah/ Afrika (39%). Selain itu, dalam survei ini juga menemukan bahwa sejak tahun 2011 terjadi

peningkatan jumlah orang tua pelaku cyberbullying di seluruh dunia yang melaporkan memiliki ataupun mengenal anak di komunitas mereka. Diantaranya ialah anak-anak dari komunitasnya sendiri yang menjadi korban *cyberbullying*. Angka ini meningkat sebesar 7% dari tahun 2011 (26%). Afrika selatan menunjukkan prevalensi *cyberbullying* tertinggi (54%), sementara Jepang (5%) dan Rusia (8%) ialah 2 negara yang paling sedikit melaporkan jumlah anak yang pernah mengalami *cyberbullying* di komunitas mereka (Ipsos, 2018).

Berdasarkan penelitian dari survei Latitude News, Indonesia ialah Negara kedua yang paling banyak memiliki kasus *cyberbullying* didunia setelah Jepang. Berdasarkan data dari Unicef, jumlah korban untuk kasus *cyberbullying* di Indonesia mencapai 45% pada kelompok usia 14-24 tahun. Jumlah *cyberbullying* di sekolah-sekolah Indonesia yang meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan skor 69,64% tindakan yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* (Maisarah et al., 2018; Unicef, 2020b ; Efianingrum et al., 2020).

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan remaja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu permasalahan internal yang dapat mempengaruhi generasi muda untuk melakukan cyberbullying ialah rendahnya harga diri yang dimiliki remaja. Sedangkan untuk faktor eksternalnya seperti faktor keluarga, faktor sosial, teman sebaya, dan penggunaan media sosial (Devasari et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Haura & Ardi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara variabel harga diri dan *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying* (Haura & Ardi, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Aimasari menunjukkan nilai kolerasi antar variabel *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* sebesar -0,124, yang dimana terdapat hubungan yang bersifat negatif, artinya semakin rendah

self-esteem maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian lain menunjukkan *self-esteem* berhubungan negatif terhadap *cyberbullying victimization*. Artinya, semakin rendah tingkat *self-esteem* maka semakin tinggi peluang seseorang untuk mengalami *cyberbullying victimization* dengan intensitas tinggi (Aimasari, 2019; Salsabila & Kusdiyati, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja adalah permasalahan yang patut mendapat perhatian dan solusi yang tepat agar remaja mengetahui bahwa perilaku yang mereka lakukan memiliki dampak psikologis bagi orang lain. Peneliti berasumsi bahwa harga diri (*self-esteem*) memiliki hubungan terhadap perilaku *cyberbullying* karena dengan menilai diri positif maka dia akan lebih tahu dan bisa lebih berhati-hati dalam bertindak serta dapat mencegah terjadinya rasa sakit hati.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* pada mahasiswa/I Ko-Asisten RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan *cyberbullying* pada mahasiswa/I Ko-Asisten RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan *self-esteem* pada mahasiswa/I Ko-Asisten RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan yang menggunakan media sosial
2. Mendeskripsikan *cyberbullying* pada mahasiswa/I Ko-Asisten RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan yang menggunakan media sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi baru, wawasan yang dapat memperbanyak perkembangan ilmu kedokteran, khususnya mengenai *self-esteem* dan *cyberbullying* sebagai implikasi dari perkembangan teknologi yang sangat pesat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mahasiswa agar mampu meningkatkan *self-esteem* dengan menerima kemampuan dirinya dan percaya diri serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *cyberbullying* dan menghindari perilaku-perilaku yang mengarah kepada kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

3. Bagi Pengguna Internet

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan wacana baru dalam upaya pemahaman terhadap faktor-faktor *cyberbullying*, sehingga mampu mengelola penggunaan internet secara sehat dan lebih baik lagi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai acuan ataupun sumber referensi mengenai *self esteem* dan *cyberbullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Self-Esteem

2.1.1 Definisi *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian dari Rosernberg (dalam Salsabila & Kusdiyati, 2023) *self-esteem* (harga diri) adalah sikap seseorang yang didasarkan pada pemahamannya sendiri tentang bagaimana ia mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri, dan semua evaluasi tersebut bisa bersifat positif atau negatif terhadap perilakunya. Selain itu, berdasarkan penelitian dari Murk (dalam Aimasari 2019) mendefinisikan *self-esteem* sebagai suatu jenis perilaku yang didasarkan pada evaluasi diri ataupun pemikiran tentang evaluasi seseorang.

Definisi lain menurut Coopersmith (dalam Adam & Alwi 2023) mengartikan *self-esteem* sebagai evaluasi diri individu mengenai kepuasan terhadap perilaku pribadi. Evaluasi ini mengungkapkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadinya.

Sementara itu, sidabalok et al mendefinisikan *self-esteem* sebagai penentu utama perilaku individu. setiap orang menginginkan harga diri yang baik, sehingga seseorang merasa berguna ataupun penting bagi orang lain, meskipun memiliki kelemahan secara fisik ataupun mental. Terpenuhinya kebutuhan pengembangan diri dan rasa percaya diri, rasa kuat dalam menghadapi kesakitan, rasa damai, namun sebaliknya rasa diri tidak terpenuhi sehingga membuat seseorang merasa lemah dan berpikir negatif (Sidabalok et al., 2019).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dapat diartikan sebagai sebuah penilaian terhadap diri sendiri terkait harga diri, pencapaian diri, hubungan diri serta sikap baik yang dimiliki oleh seorang individu.

2.1.2 Karakteristik *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian dari Rosenberg, *self-esteem* terbagi atas dua

karakteristik, yaitu tinggi dan rendah. Pembagian karakteristik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar *self-esteem* yang dimiliki seseorang berdasarkan ciri-cirinya antara lain:

1. *Self-esteem* tinggi

Self-esteem yang tinggi memegang peranan penting dalam konsep dasar psikologi. Seseorang dengan harga diri yang tinggi memberikan banyak manfaat. Orang yang memiliki rasa percaya diri dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, membantu mengatasi stres, tidak khawatir akan kematian, merasa bahagia terhadap dirinya dan masa depannya. Namun *self-esteem* yang tinggi juga dapat menimbulkan aspek negatif seperti sikap defensif atau narsisme.

2. *Self-esteem* rendah

Low self-esteem atau harga diri rendah sering dikaitkan dengan depresi, kecemasan, gangguan makan, disfungsi seksual, rasa malu, berpikiran untuk bunuh diri, dan banyak masalah pribadi lainnya. Orang yang kurang percaya diri memiliki ketidakstabilan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya kepercayaan diri, isolasi, kesepian dan lain-lain. Orang yang kurang percaya diri biasanya berusaha melindungi dirinya sendiri (Aimasari, 2019).

2.1.3 Aspek Pembentukan *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian dari Rosenberg, aspek pembentukan *self-esteem* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Aspek penerimaan diri, yang dapat mempengaruhi cara orang mengevaluasi diri, mencakup kesehatan fisik, kualitas, dan kemampuan.
2. Peran harga diri dapat dikaitkan dengan seberapa bangga seseorang terhadap kemampuan dan prestasi yang sudah dicapai (Hanifah & Suhana, 2019).

2.1.4 Komponen-Komponen *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian menurut Battle, komponen *self-esteem* terbagi atas

tiga, antara lain:

1. *General self-esteem*

General self-esteem (harga diri umum) mengacu pada harga diri umum seseorang, bukan harga diri yang terkait dengan aktivitas ataupun kemampuan tertentu, termasuk harga diri dan kepercayaan diri, termasuk pemikiran tentang nilai diri sendiri yang merupakan hasil dari pengalaman dan sejarah pribadi. Harga diri juga digunakan sebagai variabel bebas yang menentukan perilaku. Seseorang dikatakan berperilaku tertentu karena tinggi ataupun rendahnya harga diri. Beberapa ahli mengatakan pengendalian diri adalah kebutuhan dasar. Kebutuhan untuk tampil menarik di ruang privat dan publik sehingga masyarakat bertindak untuk mengontrol diri. Semua aspek harga diri saling terkait. Harga diri mempengaruhi tujuan dan kinerja serta membantu menentukan perilaku sehari-hari.

2. *Social self-esteem*

Social self-esteem (harga diri sosial) adalah bagian harga diri yang mengacu pada perasaan masyarakat terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam hubungan interpersonal sebagai orang yang hidup di dunia sosial. Kenyamanan sangat penting untuk hubungan yang baik. Berdasarkan penelitian dari penelitian terbaru, harga diri diakui secara luas di masyarakat sebagai penanda penting kesehatan mental, serta ukuran kualitas sosial dan hubungan interpersonal, penyesuaian diri, dan psikologi.

3. *Personal self-esteem*

Personal self-esteem (harga diri pribadi) adalah cara memandang diri sendiri dan berkaitan erat dengan citra diri. Konsep diri setiap orang tidak dapat dipisahkan dari penampilan fisik dan energinya. Hal ini tentu saja menimbulkan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda bagi setiap individu (Refnadi, 2018).

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Berdasarkan penelitian dari (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010), *self-esteem* dalam perkembangannya tercipta dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya serta sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pemahaman orang lain terhadap dirinya. Banyak faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, antara lain:

1. Jenis kelamin

Perempuan merasa bahwa harga diri yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, seperti perasaan kurang mampu, kurang kepercayaan diri ataupun kebutuhan untuk melindungi diri. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan itu sangat berbeda.

2. Pengetahuan

Karena pengukuran kecerdasan selalu didasarkan pada kemampuan belajar, maka kecerdasan sebagai gambaran komprehensif kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dikaitkan dengan kesuksesan.

3. Kondisi fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* anak. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal orang tua yang mendidik dan mendukung serta menjadi landasan hubungan dalam lingkungan yang lebih luas. Keluarga harus mengenal kondisi anak untuk mencapai perkembangan harga diri anak.

5. Lingkungan sosial

Pembentukan *self-esteem* dimulai dengan mengetahui apakah seseorang berharga ataupun tidak. Itu ialah hasil dari proses lingkungan, ketertarikan, pengakuan, dan koreksi oleh orang lain. Ada banyak macam-macam harga diri yang dapat dijelaskan dengan

konsep kesuksesan, nilai, keinginan, dan pelestarian diri. Keberhasilan tersebut dapat disebabkan oleh pengetahuan di lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, berkompetisi dan dapat dinilai orang lain dengan baik.

2.2 Cyberbullying

2.2.1 Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying ialah perilaku yang disengaja dan berulang-ulang yang ditimbulkan oleh pesan elektronik ataupun internet (Patchin & Hinduja, 2015). Selain itu, berdasarkan penelitian dari Riswanto & Marsinun *cyberbullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang ataupun beberapa kelompok dengan mengirimkan teks, gambar, meme, dan video kepada seseorang di akun media sosial (Riswanto & Marsinun, 2020).

Kowalski et al juga menambahkan *cyberbullying* ialah tindakan agresif yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik (misalnya: email, blogs, pesan instan, pesan teks) untuk keuntungan pribadi terhadap seseorang yang tidak mampu membela dirinya (Kowalski et al., 2014). Pada *cyberbullying*, korban lebih mudah dirugikan karena tidak adanya kontak fisik secara langsung. Dengan menggunakan media sosial, para perilaku intimidasi ataupun geng perilaku agresif tidak perlu khawatir untuk menyerang, mengancam/ menyakiti ataupun merugikan korbannya, karena mereka dapat dengan mudahnya menipu orang lain dengan memalsukan identitas jati diri (Imanti & Triyono, 2018).

Definisi lain *cyberbullying* menurut Smith et al adalah perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang dengan menggunakan media elektroik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak mampu membela dirinya sendiri (Smith et al., 2008). Selanjutnya Adawiyah mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dimana pelaku mengirimkan pesan teks, email, blog, gambar ataupun video melalui teknologi

dengan maksud untuk melecehkan, mempermalukan, dan merugikan orang lain secara emosional dan psikologis (Adawiyah, 2019).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang, di mana pelaku melakukannya dengan tujuan untuk melecehkan, mempermalukan, dan membuat orang lain terluka dengan cara mengirim pesan teks, email, blog, gambar atau video melalui teknologi.

2.2.2 Karakteristik *Cyberbullying*

Cyberbullying pada umumnya memiliki karakteristik, antara lain:

1. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang

Cyberbullying biasanya tidak terjadi sekali saja, namun sering terjadi, kecuali jika hal tersebut adalah ancaman pembunuhan ataupun ancaman serius terhadap kehidupan orang lain.

2. Menyiksa secara psikologis

Cyberbullying dapat menyebabkan kerusakan psikologis pada korbannya. Seringkali korban mendapat perlakuan seperti gosip/ rumor, membagikan foto dan video korban dengan maksud untuk mencemarkan nama baik korban.

3. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan

Cyberbullying dilakukan karena pelaku bertujuan untuk menyakiti korban, membalas dendam, meredakan ketegangan konflik yang sedang terjadi, dan bersenang-senang.

4. Terjadi di dunia maya

Cyberbullying dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi seperti jejaring sosial dan pesan teks (Safaria, 2016).

2.2.3 Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Chadwick (2014) menjelaskan ada 8 aspek dari perilaku *cyberbullying*, antara lain:

1. *Harassment*, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan negatif kepada seseorang dalam bentuk pelecehan yang dikirim melalui email,

sms, ataupun pesan teks di jejaring sosial umum.

2. *Denigration*, merupakan tindakan mengungkapkan atau mengumbar sesuatu yang buruk tentang seseorang di internet dengan tujuan merugikan reputasi dan nama baik orang tersebut. Seperti mengirimkan foto seseorang yang telah diubah sebelumnya agar lebih sensual untuk mengkritik korban dan mendapat ulasan negatif dari orang lain seperti di olok-olok dan dipermalukan.
3. *Flaming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan terbuka. Perlakuan manipulasi ini biasanya dilakukan di dalam chat grup di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina dan merugikan orang yang dituju.
4. *Impersonation*, merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau peristiwa yang negatif.
5. *Masquerading*, merupakan tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan membuat alamat email palsu ataupun menggunakan nomor ponsel orang lain sehingga membuat Anda seolah-olah mengirimkan ancaman dari orang lain.
6. *Pseudonyms*, merupakan perilaku menggunakan nama samaran atau nama online untuk menyembunyikan identitas mereka. Di internet, orang lain hanya dikenal dengan nama samaran, dan ini bisa berbahaya dan bermaksud untuk menghina.
7. *Outing dan trickery*, *Outing* merupakan tindakan menyebarkan rahasia orang lain ataupun foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan *trickery* merupakan berbohong atau perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan kata-kata rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
8. *Cyberstalking*, merupakan perilaku yang menimbulkan masalah dan kerugian pada seseorang sehingga menimbulkan rasa takut pada orang tersebut (Chadwick, 2014).

Patchin & Hinduja (2015) juga memiliki beberapa aspek mengenai

cyberbullying antara lain:

1. Pengulangan (*Repetition*)
Pengulangan ialah elemen terpenting dari penindasan. Pengulangan juga mudah dikenali dan sering dilakukan di dunia maya sehingga membuat korbannya merasa terganggu.
2. Niat atau Maksud (*Intention*)
Niat atau maksud adalah hal yang didefinisikan dalam intimidasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyakiti seseorang.
3. Membahayakan (*Harm*)
Membahayakan pada konsep intimidasi ini didefinisikan sebagai sesuatu yang berbahaya sehingga dapat melukai korbannya dalam berbagai cara. Dampak negatif dari konsep berbahaya ini bersifat seperti fisik, sosial, emosional, psikologis atau perilaku.
4. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)
Ketidakseimbangan kekuatan dapat berarti memiliki kekuasaan yang nyata ataupun lebih besar dari korbannya.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

1. Faktor individu
Individu adalah kunci utama dari dampak perundungan dalam *cyberbullying*, dimana orang yang melakukan *cyberbullying* dapat menilai dirinya sendiri. Individu yang dianggap lemah lebih mungkin menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan mereka yang berani dan tidak mau menjadi korban memiliki kemungkinan lebih kecil menjadi korban *cyberbullying*.
2. Pengalaman kekerasan
Pengalaman kekerasan lingkungan menunjukkan tingkat kejahatan *cyberbullying*, terutama di kalangan anak muda dengan sedikit

pengawasan orang tua. Perilaku agresif seperti berkritik saat menggunakan media sosial meningkatkan resiko *cyberbullying* di kalangan anak muda. Pengalaman kekerasan yang dialami remaja, baik secara langsung maupun melalui media, dapat secara langsung mempengaruhi perilaku remaja melalui partisipasi dalam *cyberbullying*.

3. Persepsi

Persepsi *cyberbullying* mempunyai 3 komponen, yaitu pemikiran, pelaporan, dan konflik. Ketika tingkat moral pribadi diturunkan, seseorang melihat dampak langsung pada persepsi viktimisasi di dunia maya melalui ketidakadilan. Harga diri berdampak langsung pada persepsi remaja terhadap *cyberbullying*. Harga diri sangatlah penting dan dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Persepsi diri terhadap harga diri dan hubungan interpersonal adalah faktor risiko viktimisasi *cyberbullying* dikalangan remaja.

4. Harga diri dan pengendalian diri

Harga diri dan pengendalian diri mempengaruhi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Pengendalian diri sangat penting untuk mengendalikan perilaku remaja. Pelaku *cyberbullying* mempunyai harga diri yang tinggi dengan pengendalian diri yang rendah. Sedangkan korban *cyberbullying* memiliki harga diri dan pengendalian diri yang tinggi. Pengendalian diri yang tinggi ditunjukkan dengan tingginya tingkat pengendalian perilaku dan pengaturan emosi yang baik. Korban *cyberbullying* menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan pelaku *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* juga memiliki kontrol perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan pelaku *cyberbullying*.

5. Jenis Kelamin

Dalam *cyberbullying*, remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban dibandingkan pelaku *cyberbullying*. Remaja perempuan dua

kali lebih mungkin menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan remaja laki-laki (Athanasiou et al., 2018) mengungkapkan tema serupa. Berdasarkan penelitian dari analisis data, diantara kedua jenis kelamin ditemukan terlibat dalam *cyberbullying*, dengan anak perempuan memiliki resiko lebih tinggi menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan anak laki-laki, sementara anak laki-laki juga memiliki resiko lebih tinggi menjadi korban *cyberbullying*, namun perbedaan antara kedua gender tersebut tidak signifikan.

6. Usia

Usia adalah prediktor yang lemah terhadap *cyberbullying*, dan tidak ada perbedaan antara usia untuk peran apapun dalam *cyberbullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Merrill & Hanson yang menunjukkan bahwa tingkat *viktimsasi* dikalangan remaja lebih tinggi dibandingkan orang dewasa di semua kelompok umur (Merrill & Hanson, 2016). Sejalan dengan Athanasiou et al yang menunjukkan bahwa remaja berusia di atas 16 tahun memiliki kemungkinan 48% lebih kecil untuk menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan remaja Rumania (Athanasiou et al., 2018).

7. Kontrol psikologis

Cyberbullying remaja dikaitkan dengan masalah emosional, kesehatan mental yaitu komponen kuat dari *cyberbullying*, dan generasi muda memerlukan kontrol psikologis untuk mencegah *cyberbullying*. Anak laki-laki korban *cyberbullying* dinilai kurang memahami dimensi koneksi dan komunikasi, sedangkan anak perempuan korban *cyberbullying* mengikuti pelaku intimidasi dalam *cyberbullying*. anak laki-laki dan perempuan yang kebal tidak merasakan adanya kontrol psikologis, sedangkan korban kontrol psikologis lebih merasakannya (Gómez-Ortiz et al., 2018).

8. Penggunaan zat adiktif

Berdasarkan penelitian dari (Zsila et al., 2018) penggunaan zat psikoaktif berhubungan dengan *cyberbullying* pada remaja. Ada perbedaan yang signifikan antara korban *cyberbullying* dan bullying tradisional dalam konsumsi tembakau, alkohol, dan obat-obatan terlarang dengan ukuran efek yang kecil hingga sedang. Berdasarkan tinjauan literatur, penggunaan zat adiktif adalah salah satu faktor risiko keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying*, namun penggunaan zat adiktif juga dapat menjadi dampak dari tindakan *cyberbullying*.

9. Faktor keluarga

Keluarga adalah bagian penting pertama tempat anak mempelajari aturan perilaku bersama. Anak-anak yang berpartisipasi dalam *cyberbullying* merasakan kasih sayang dan komunikasi dari orang tuanya. Kurangnya pengawasan orang tua dan kebebasan yang tidak terkekang dapat menyebabkan generasi muda berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Remaja yang kurang aktif cenderung tidak terlibat dalam *cyberbullying* dibandingkan remaja yang aktif. Dukungan keluarga, khususnya orang tua sangat penting bagi anak, karena perundungan dalam *cyberbullying* dan dukungan orang tua yang tinggi dianggap negatif dibandingkan dengan perundungan. Tingkat stress dan pola asuh orang tua berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Berdasarkan analisa data disimpulkan bahwa keluarga khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak dan tindakan, pola perilaku, dan tingkah lakunya mempengaruhi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Keluarga merupakan bagian penting untuk adaptasi pribadi, sosial, dan sekolah bagi anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam mempelajari aturan perilaku untuk hidup bersama. Anak-anak yang tidak terlibat dalam *cyberbullying* memiliki kasih sayang dan komunikasi yang tinggi

dari orang tuanya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kebebasan yang diberikan tanpa adanya kontrol dapat memicu keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*.

10. Faktor sekolah

Remaja memerlukan dukungan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan sosial mungkin menjadi faktor risiko *cyberbullying* dikalangan remaja. *Cyberbullying* lebih sering terjadi dikalangan pelajar yang bekerja, hal ini dikaitkan dengan penggunaan internet yang tinggi, dimana pengguna internet adalah salah satu penyebab terjadinya *cyberbullying*.

11. Penggunaan media sosial/ internet

Intensitas penggunaan media sosial setiap hari selama lebih dari dua jam meningkatkan kejadian *cyberbullying* sebesar 66% (Athanasiou et al., 2018). Untuk dapat mengurangi perilaku berisiko di internet pada kalangan remaja, perlu adanya peran penting dari semua pihak, terutama kepedulian, bimbingan dan praktik dalam pemanfaatan hubungan antara orang tua dan guru, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan di sekolah, selain itu diperlukan juga perlu kesadaran pengetahuan media sosial tentang menggunakan internet agar generasi muda dapat menggunakan internet ataupun media sosial dengan lebih cerdas dan bijak (Dewi et al., 2020).

2.2.5 Dampak-Dampak *Cyberbullying*

Cyberbullying dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan emosional dan mental remaja, antara lain:

1. Dampak fisik *cyberbullying* di media sosial

Beberapa dampak fisik dari *cyberbullying* adalah sakit kepala yang tidak kunjung hilang, gangguan tidur, insomnia di pagi hari, mata merah, berkantung mata, mata perih, kehilangan nafsu makan, merasa mual, dan tidak enak badan.

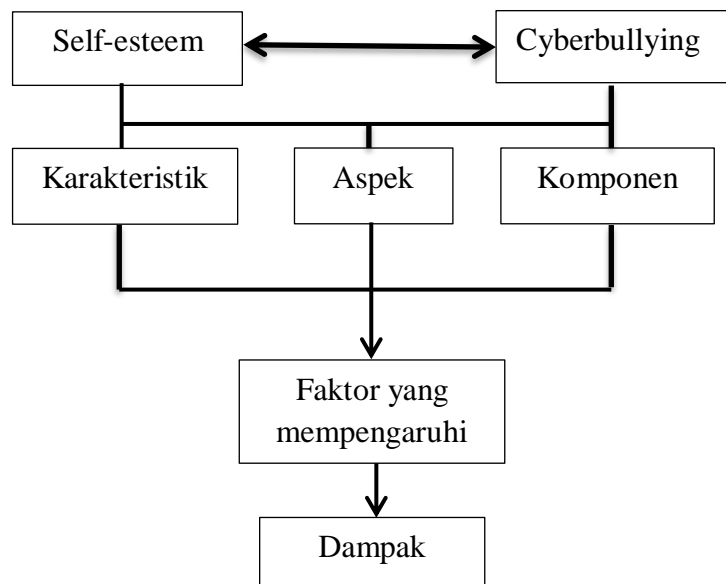
2. Dampak psikologis dan emosional *cyberbullying* di media sosial

Beberapa dampak psikologis dan emosional akibat *cyberbullying* antara lain perasaan sangat sedih karena perundungan di media sosial, kemarahan, kesedihan yang mendalam karena di-bully di media sosial, ketakutan, kecemasan, kejengkelan, dan adanya perasaan tidak nyaman.

3. Dampak psikososial *cyberbullying* di media sosial

Beberapa dampak psikososial *cyberbullying* yaitu remaja memiliki perasaan isolasi berupa menjauhi teman-temannya dan menarik diri, merasa sendirian ataupun kesepian, mendapatkan pengucilan dari teman-temannya, cenderung tidak takut untuk melanggar hukum, hiperaktivitas, dan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan agresi yang reaktif (Triyono & Rimadani, 2019).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep